



ANALISIS PRESUPOSISI DALAM DEBAT PEMILIHAN PRESIDEN PRANCIS ANTARA EMMANUEL MACRON DAN MARINE LE PEN TAHUN 2022

Fanny Mardianti Putri Nugraha¹⁾, Dudung Gumilar²⁾, Iis Sopiawati³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Universitas Pendidikan Indonesia

email: fannyputri@upi.edu¹⁾, dudunggumilar@upi.edu²⁾, iis_sopiawati503@upi.edu³⁾

Abstract

Presupposition is an important concept in pragmatics that can help explain how the meaning of an utterance can change according to the context and the shared knowledge of the speaker and listener. Therefore, this research aims to identify and analyze the types of presuppositions in the debate between Emmanuel Macron and Marine Le Pen in the 2022 French presidential election. This research uses a qualitative descriptive approach with a note-taking technique to collect and process data systematically. The data analyzed are in the form of utterances from both candidates obtained through the TF1 INFO YouTube channel. Subsequently, the data is analyzed using the presupposition theory proposed by Yule (1996) to identify various types of presuppositions contained in the utterances. Based on the results of the analysis, 269 utterances were found containing various types of presuppositions, namely 67 utterances of existential presuppositions, 139 utterances of factual presuppositions, 24 utterances of lexical presuppositions, 15 utterances of structural presuppositions, 11 non-factive presuppositions, and 13 utterances of counterfactual presuppositions. Thus, the results of this study provide an overview of the presuppositions that emerge in official conversations through political debates.

Keywords: Debate, French, Presidential election, Pragmatics, Presupposition

Abstrak

Presuposisi merupakan konsep penting dalam pragmatik yang dapat membantu menjelaskan bagaimana makna sebuah tuturan dapat berubah tergantung pada konteks dan pengetahuan yang dibagikan oleh penutur dan pendengar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis presuposisi dalam debat antara Emmanuel Macron dan Marine Le Pen pada pemilihan presiden Prancis tahun 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik simak catat untuk mengumpulkan dan mengolah data secara sistematis. Data yang dianalisis berupa tuturan dari kedua kandidat yang diperoleh melalui kanal YouTube TF1 INFO. Selanjutnya, data tersebut dianalisis menggunakan teori presuposisi yang dikemukakan oleh Yule (1996) untuk mengidentifikasi berbagai jenis presuposisi yang terdapat dalam tuturan. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sebanyak 269 tuturan yang mengandung enam jenis presuposisi, yaitu presuposisi eksistensial 67 tuturan, presuposisi faktif 139 tuturan, presuposisi leksikal 24 tuturan, presuposisi struktural 15 tuturan, presuposisi nonfaktif 11, dan presuposisi kontrafaktual 13 tuturan. Dengan demikian, hasil kajian ini memberikan gambaran tentang presuposisi yang muncul dalam percakapan resmi melalui debat politik.

Kata Kunci: Debat, Pemilihan Presiden, Pragmatik, Presuposisi, Prancis

I. PENDAHULUAN

Debat merupakan metode untuk mengekspresikan gagasan secara rasional dalam wujud argumen yang dilengkapi dengan bukti-bukti yang mendukung posisi dari setiap pihak yang terlibat dalam debat.



Debat dapat melibatkan dua atau lebih pihak, baik individu maupun kelompok, dan merupakan pertukaran pendapat tentang topik tertentu antara pendukung dan penentang melalui dialog yang terstruktur. Berbeda dengan diskusi, debat tidak menghasilkan kesepakatan mengenai suatu masalah, melainkan menampilkan argumen dari masing-masing pihak, di mana kedua belah pihak bersaing untuk menghadirkan argumen yang kuat dan bukti yang mendukung pernyataan tersebut (Wimala *et al*, 2014).

Adapun debat dapat dibedakan berdasarkan masalah yang dibahas, yaitu debat politik, pendidikan, perundang-undangan dan sosial. Salah satu yang akan dibahas pada penelitian ini adalah debat politik yang merupakan salah satu bentuk komunikasi publik yang sangat penting, terutama dalam konteks pemilihan umum. Debat tentang politik biasanya terjadi sebelum adanya pemilihan umum. Para pemimpin politik berupaya mempengaruhi dan meyakinkan pemilih dengan menawarkan program-program menarik yang dilengkapi dengan argumen yang kuat. Masyarakat yang berperan sebagai calon pemilih biasanya lebih cenderung memilih pemimpin politik atau partai yang memiliki program yang lebih baik. Ketika pemilih menjadi lebih cerdas dan sadar akan politik, maka debat politik memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap pilihan suara mereka. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tokoh politik atau partai yang menawarkan program berkualitas semakin meraih popularitas dan dukungan dari pemilih (Wiyono dalam Jazeri, 2010).

Dalam praktik komunikasi, seperti pada peristiwa debat politik, presuposisi sering digunakan oleh para pembicara untuk memperkuat argumen, membentuk persepsi publik, dan mempengaruhi lawan bicara serta audiens. Penelitian ini menyoroti fenomena presuposisi dalam debat politik, khususnya debat pemilihan presiden Prancis tahun 2022 antara Emmanuel Macron dan Marine Le Pen.

Presuposisi atau praanggapan merupakan pengetahuan yang telah dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur, yang menjadi dasar dalam pelaksanaan suatu tindak tutur (Chaer dalam Siregar, 2019). Presuposisi juga dipahami sebagai asumsi mendasar yang berkaitan dengan konteks dan situasi tuturan, yang menjadikan bentuk bahasa dapat dimaknai secara tepat oleh penerima pesan, baik itu pendengar maupun pembaca (Mulyana, 2005). Selain itu, presuposisi merupakan keyakinan yang dimiliki pembicara tentang informasi atau keadaan tertentu yang diasumsikan telah diketahui atau diterima oleh pendengar sebelum tuturan tersebut diucapkan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mampu



berkomunikasi dengan baik, diperlukan adanya kesepahaman mengenai peristiwa atau pengetahuan yang telah terjadi sebelumnya antara kedua belah pihak. Presuposisi ini terbagi menjadi enam jenis, yaitu (1) presuposisi eksistensial; (2) presuposisi faktif; (3) presuposisi nonfaktif; (4) presuposisi leksikal; (5) presuposisi struktural; (6) dan presuposisi kontrafaktual (Yule, 1996). Lebih lanjut, presuposisi berfungsi sebagai dasar bagi pernyataan yang diungkapkan oleh pembicara dan dimengerti oleh lawan bicara (Levinson dalam Ramadani, 2024).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas tema presuposisi dalam berbagai bentuk wacana, seperti karya sastra, pidato politik, dan media digital. Beberapa di antaranya yakni penelitian yang dilakukan oleh Febiola (2024), Rumilah, S., & Langit, A. B. (2023), serta Idul dan Danial (2022), yang masing-masing mengkaji presuposisi dalam webtoon, novel, dan pidato Presiden Joko Widodo. Namun demikian, penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, terutama dilihat dari segi objek kajiannya, yaitu debat politik antara dua tokoh penting di panggung politik Eropa yang ditayangkan secara luas melalui media, yaitu debat Pilpres Prancis antara Emmanuel Macron dan Marine Le Pen yang terjadi pada tahun 2022.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis jenis-jenis presuposisi dalam tuturan debat pemilihan presiden Prancis 2022 antara Emmanuel Macron dan Marine Le Pen, yang disiarkan melalui kanal YouTube TF1 INFO. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam studi linguistik, khususnya mengenai presuposisi dalam debat politik.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Metode ini menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis (Syaodih, 2011). Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis presuposisi dalam debat antara Emmanuel Macron dan Marine Le Pen pada pemilihan presiden Prancis tahun 2022.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik simak-catat, yakni kegiatan memperhatikan objek yang akan diteliti dengan cara yang seksama, sedangkan teknik catat adalah kegiatan mencatat data



yang terdapat di dalam objek yang akan diteliti (Sudaryanto, 2015). Teknik simak ini digunakan untuk menyimak video debat antara Emmanuel Macron dan Marine Le Pen yang diunggah di kanal YouTube TF1 INFO pada 22 April 2022, dengan durasi 2 jam 50 menit 12 detik. Selanjutnya, teknik catat dalam penelitian ini, peneliti mentranskripsikan data dari bahasa lisan ke bahasa tulisan dari video tersebut. Dalam hal ini, peneliti mencatat hasil transkrip tersebut, kemudian mengelompokkan tuturan berdasarkan jenis-jenis presuposisi yang sudah ditentukan sesuai dengan teori Yule (1996).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Berikut merupakan data temuan hasil penelitian terkait tuturan yang mengandung presuposisi mengacu kepada teori Yule (1996), diambil dari debat Pilpres Emmanuel Macron dan Marine Le Pen tahun 2022 yang ditampilkan dalam tabel 1 di bawah ini sebagai rekapitulasi tuturan yang mengandung presuposisi dalam video tersebut:

Tabel 1. Rekapitulasi Tuturan Debat Emmanuel Macron dan Marine Le Pen

No.	Jenis Presuposisi	Data
1.	Presuposisi Eksistensial	67
2.	Presuposisi Faktif	139
3.	Presuposisi Nonfaktif	11
4.	Presuposisi Leksikal	24

5.	Presuposisi Struktural	15
6.	Presuposisi Kontrafaktual	13
Jumlah		269

Berdasarkan data pada tabel 1 di atas, ditemukan jenis presuposisi sebagai berikut. Pertama, yang paling dominan yaitu presuposisi faktif berjumlah 139 tuturan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam debat Pilpres antara Emmanuel Macron dan Marine Le Pen, para pembicara banyak menggunakan tuturan yang mengandalkan kebenaran suatu fakta sebagai dasar argumen mereka. Kedua, ditemukan jenis presuposisi eksistensial yang muncul sebanyak 67 tuturan, yakni presuposisi yang mengungkapkan keberadaan atau ketiadaan sesuatu, baik itu objek, konsep atau keberadaan secara jelas yang diungkapkan oleh kedua kandidat presiden tersebut. Ketiga, presuposisi leksikal sebanyak 24 tuturan, yang menunjukkan penggunaan kata-kata seperti lagi, berhenti, atau mulai yang menyiratkan keadaan sebelumnya yang telah terjadi dan dialami oleh kedua kandidat presiden. Keempat, presuposisi struktural sebanyak 15 tuturan, yaitu kalimat tanya, pilihan alternatif, maupun bentuk pertanyaan ya/tidak yang digunakan oleh kedua kandidat presiden. Kelima, presuposisi kontrafaktual berjumlah 13 tuturan, hal ini menandakan adanya kalimat pengandaian yang berlawanan dengan kenyataan yang diungkapkan oleh



kedua kandidat presiden. Keenam, presuposisi nonfaktif menjadi jenis yang paling sedikit muncul, hanya 11 tuturan, yang menunjukkan bahwa kedua kandidat presiden tersebut pada saat berdebat jarang menggunakan verba yang tidak menjamin kebenaran informasi, seperti berharap atau percaya.

B. Pembahasan

Setelah data yang dianalisis dengan mengacu pada teori Yule (1996), meliputi enam jenis presuposisi berhasil ditemukan, pembahasan lebih rinci terkait data-data tersebut disajikan sebagai berikut.

1. Presuposisi Eksistensial

Presuposisi eksistensial adalah presuposisi yang menunjukkan eksistensi keberadaan jati diri yang diungkapkan dengan kata yang jelas. Maksudnya presuposisi ini tidak hanya diasumsikan keberadaannya dalam kalimat-kalimat yang menunjukkan kepemilikan, tetapi lebih luas lagi. Presuposisi eksistensial menunjukkan bagaimana keberadaan atas suatu hal dapat disampaikan lewat presuposisi atau praanggapan. Adapun contoh presuposisi eksistensial yang ditemukan pada penelitian ini dapat dilihat dalam tuturan berikut ini:

Emmanuel Macron : “*J'en ai fait plus de 600 durant les cinq années qui viennent de s'écouler, de colères, de caddies qu'on arrive plus à remplir, de fins de mois difficiles.*” (Saya telah melakukan lebih dari 600 kali

(kunjungan/pertemuan) selama lima tahun terakhir, kemarahan, tentang troli belanja yang tidak lagi bisa diisi, tentang akhir bulan yang sulit).

Tuturan di atas diujarkan oleh Macron pada saat pembahasan mengenai masalah daya beli rakyat Prancis. Tuturan tersebut menunjukkan presuposisi eksistensial, karena penggunaan frasa “*j'en ai fait plus de 600*” menyiratkan bahwa adanya aktivitas yang benar-benar terjadi dan berulang kali dilakukan oleh Macron, sehingga memperkuat keberadaan atau eksistensinya. Pada tuturan tersebut juga menyiratkan keberadaan nyata dari berbagai masalah sosial yang dialami masyarakat, seperti kemarahan, kekurangan bahan makanan, dan kesulitan ekonomi, melalui cara penyampaian yang tidak eksplisit, tetapi diasumsikan benar.

Contoh tuturan lainnya sebagai berikut:

Marine Le Pen : “*Il y a des millions de Français qui dans les cinq dernières années sont allés dans des banques françaises pour faire des prêts, pour acheter des voitures, pour faire des emprunts pour leur maisons et ils ne vous doivent rien.*” (Ada jutaan orang Prancis yang dalam kurun waktu lima tahun terakhir, pergi ke bank-bank Prancis untuk mengajukan pinjaman, membeli mobil, atau mengajukan kredit rumah dan mereka tidak berutang apa pun kepada Anda).

Tuturan tersebut di atas menunjukkan adanya presuposisi eksistensial karena menyebutkan secara langsung bahwa jutaan warga Prancis telah pergi ke bank,



menngajukan pinjaman, membeli mobil, dan mengajukan kredit rumah. Melalui tuturannya, Marine Le Pen berusaha menunjukkan argumennya dengan menyebutkan hal-hal secara spesifik dan nyata bahwa banyak orang Prancis yang benar-benar melakukan aktivitas perbankan demi memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk dirinya sendirinya. Hal ini sejalan dengan konsep presuposisi eksistensial, yaitu keberadaan sesuatu dianggap sudah diketahui dan tidak perlu dibuktikan lagi. Tuturan Marine itu muncul sebagai tanggapan atas ucapan Macron yang menyebutkan bahwa pinjaman Marine dari bank Prancis pada tahun 2015 belum dilunasi.

2. Presuposisi Faktif

Presuposisi ini berasal dari tuturan yang mengandung informasi yang diyakini kebenarannya, biasanya berkaitan dengan verba yang menunjukkan sesuatu yang benar-benar terjadi. Beberapa verba seperti “mengetahui”, “menyadari”, “menyesal”, “mengherankan”, dan “menggembirakan” termasuk dalam kategori ini karena menyiratkan adanya kebenaran dalam pernyataan tersebut. Contoh presuposisi faktif yang ditemukan dalam penelitian ini ditunjukkan melalui tuturan berikut ini:

Emmanuel Macron: “*D'un mot sur l'allocation adulte handicapé elle a été, conformément à mes engagements, revalorisée pendant ce quinquennat, de 90 euros par mois*”. (Sedikit tentang tunjangan untuk penyandang disabilitas dewasa: tunjangan itu, sesuai dengan komitmen saya, telah dinaikkan selama masa jabatan ini sebesar 90 euro per bulan).

Tuturan tersebut memuat presuposisi faktif karena menyatakan suatu informasi sebagai fakta yang sudah terjadi dan tidak diperdebatkan lagi kebenarannya. Verba “*a été revalorisée*” (telah dinaikkan) menunjukkan bahwa tindakan tersebut telah benar-benar dilakukan, bukan sekadar rencana atau klaim. Dalam teori presuposisi faktif, verba seperti ini mengandung asumsi bahwa pendengar sudah atau harus menerima kebenaran dari isi ujaran tersebut. Artinya, meskipun maksud utama tuturan adalah untuk menyampaikan kebijakan atau keberhasilan, makna tersiratnya adalah bahwa tunjangan tersebut memang sudah ada sebelumnya, dan peningkatan sebesar 90 euro per bulan memang telah terjadi dalam periode jabatan pembicara. Tuturan di atas disampaikan oleh Macron dalam konteks debat mengenai kebijakan sosial untuk penyandang disabilitas, khususnya terkait topik *déconjugalisation l'allocation adulte handicapé (AAH)*, yaitu tunjangan bulanan dari pemerintah Prancis untuk membantu orang dewasa disabilitas yang kesulitan mendapatkan penghasilan sendiri.



Contoh tuturan lainnya sebagai berikut:

Marine Le Pen: “*Il a fallu la crise sanitaire pour s'apercevoir que le personnel soignant était dans une souffrance absolument inouïe depuis des années*”. (Harus ada krisis kesehatan terlebih dahulu untuk menyadari bahwa tenaga kesehatan telah mengalami penderitaan yang luar biasa selama bertahun-tahun).

Tuturan tersebut diutarakan oleh Marine dalam konteks pembahasan mengenai kondisi sistem kesehatan publik, terutama terkait kekurangan tenaga medis, rendahnya upah, dan perlunya peningkatan investasi di sektor tersebut. Tuturan ini mengandung presuposisi faktif karena menggunakan kata kerja “*s'apercevoir*” yang berarti menyadari. Kata kerja seperti ini otomatis menyiratkan bahwa apa yang disadari itu memang benar adanya. Jadi ketika pembicara mengatakan bahwa kita baru menyadari penderitaan tenaga kesehatan saat krisis kesehatan terjadi, itu berarti penderitaan tersebut sudah ada sejak lama dan nyata. Presuposisi faktif terjadi di sini karena isi dari tuturan “*le personnel soignant était dans une souffrance absolument inouïe depuis des années*” dianggap sebagai fakta yang sudah terjadi. Dengan kata lain, kalimat ini tidak sedang mempertanyakan apakah tenaga kesehatan benar-benar menderita, tetapi menganggap penderitaan itu sebagai sesuatu yang telah berlangsung lama, hanya saja selama ini tidak diperhatikan.

3. Presuposisi Nonfaktif

Jenis presuposisi yang tidak mencerminkan kebenaran faktual dikenal sebagai presuposisi nonfaktif, karena melibatkan kata-kata yang tidak pasti atau memiliki makna ganda. Jenis presuposisi ini berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pemahaman, seperti penggunaan kata kerja “bermimpi”, “membayangkan”, dan “berpura-pura” menjadi penanda utama dari presuposisi ini. Berikut adalah contoh presuposisi nonfaktif yang teridentifikasi dalam penelitian ini, sebagaimana terlihat dalam contoh tuturan berikut.:

Emmanuel Macron: “*Les retraites moyennes seront augmentées d'environ 60 euros par mois pour une retraite de 1400 euros*”. (Tunjangan pensiunan rata-rata akan dinaikkan sekitar 60 euro per bulan untuk tunjangan pensiunan sebesar 1.400 euro).

Tuturan tersebut disampaikan oleh Macron pada saat sesi pembahasan mengenai tunjangan pensiunan dan reformasi sistem pensiun di Prancis. Meskipun tuturan di atas terkesan seperti menyampaikan rencana kebijakan secara tegas, tetapi pada tuturan tersebut menggunakan bentuk kala mendatang (*futur simple*), yakni “*seront augmentées*” (akan dinaikkan), yang berarti belum terjadi, dan masih berupa rencana atau janji. Dalam konteks ini, presuposisi nonfaktif muncul karena kenaikan tunjangan pensiun yang disebut belum tentu benar-benar akan dilakukan dan mungkin hanya



wacana politik, janji kampanye, atau pernyataan spekulatif, karena isi dari tuturan masih berbentuk prediksi atau rencana, maka pernyataan tersebut tidak mencerminkan kebenaran faktual yang sudah terjadi, melainkan kemungkinan di masa depan yang bisa saja tidak terjadi.

Contoh tuturan lainnya sebagai berikut:

Marine Le Pen: “*Envisager que les Français partent à la retraite, alors qu'ils ne seront plus capables d'en profiter*”. (Membayangkan orang-orang Prancis yang pensiun, namun mereka tidak dapat menikmati masa pensiunnya).

Tuturan di atas mengandung presuposisi nonfaktif karena menggunakan kata kerja “*envisager*”, yang berarti membayangkan atau membayangkan kemungkinan. Kata seperti ini tidak menyatakan fakta yang pasti terjadi, tetapi hanya menyampaikan kemungkinan atau bayangan tentang suatu keadaan. Maka, informasi yang disampaikan bukan sesuatu yang benar-benar terjadi, melainkan hipotesis atau skenario yang dibayangkan. Dalam hal ini, Marine mengajak kita membayangkan situasi di mana orang Prancis pensiun, tetapi sudah tidak punya kemampuan (mungkin secara fisik atau finansial) untuk menikmati masa pensiun tersebut yang mana hal ini belum tentu benar-benar terjadi, tapi digunakan sebagai gambaran atau peringatan akan risiko yang mungkin muncul.

4. Presuposisi Leksikal

Presuposisi ini diperoleh dari penafsiran terhadap penegasan yang terdapat dalam tuturan. Tidak seperti presuposisi faktif yang eksplisit, presuposisi leksikal lebih tersirat, dan makna praanggapannya baru dapat dikenali setelah tuturan diucapkan. Verba yang kerap digunakan sebagai penanda presuposisi leksikal mencakup “berhenti”, “mulai”, dan “lagi”. Tuturan berikut memperlihatkan contoh dari presuposisi leksikal yang diidentifikasi dalam penelitian ini:

Emmanuel Macron: “*Ensuite, Fessenheim, j'assume totalement Mme Le Pen, il n'y avait plus un investissement depuis 2012*”.

(Selanjutnya, bu Le Pen, sepenuhnya saya menyatakan bahwa tidak ada lagi investasi di *Fessenheim*, sejak tahun 2012).

Tuturan yang disampaikan oleh Macron tersebut mengandung presuposisi leksikal, khususnya pada bagian “*il n'y avait plus*” (tidak ada lagi), yang secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa sebelumnya investasi pernah dilakukan di *Fessenheim*. Kata kunci “*ne ... plus*” (tidak lagi) menunjukkan bahwa sebelumnya pernah ada investasi. Verba leksikal seperti “*ne ... plus*” (tidak lagi) secara otomatis mengaktifkan makna bahwa suatu keadaan atau tindakan (dalam hal ini: investasi) pernah ada di masa lalu sebelum dihentikan. Meskipun tidak dijelaskan secara eksplisit kapan dan bagaimana investasi itu



dilakukan, audiens tetap menangkap makna bahwa investasi di Fessenheim pernah berlangsung, namun telah dihentikan sejak tahun 2012. Maka, struktur kalimat ini secara halus memunculkan makna lampau yang tersembunyi.

Contoh tuturan lainnya sebagai berikut:

Marine Le Pen: “*Le problème M. Macron c'est qu'on a l'impression que dans votre vision tout s'arrête en fait aux grandes villes*”. (Masalahnya, Pak Macron, adalah bahwa kita merasa dalam pandangan Anda, semuanya seolah-olah berhenti di kota-kota besar). Tuturan ini mengandung presuposisi

leksikal karena adanya penggunaan verba “*s'arrête*” (berhenti). Kata kerja ini menyiratkan bahwa sebelumnya ada sesuatu yang berjalan, berlanjut, atau mencakup wilayah lain, namun kini dianggap terhenti di kota-kota besar saja. Ini menunjukkan bahwa menurut Marine, perhatian atau kebijakan yang dimaksud sebelumnya mungkin menjangkau lebih luas, tetapi dalam visi Macron, ia seolah-olah berakhir di wilayah perkotaan. Marine menyampaikan tuturan tersebut saat membahas kebijakan pendidikan primer khususnya mengenai *dédoublement* (pemisahan kelas CP-CE1) yang diperuntukkan bagi sekolah-sekolah di zona REP/REP+ (wilayah pendidikan prioritas) di kota besar.

5. Presuposisi Struktural

Presuposisi struktural adalah praanggapan yang berasal dari bentuk atau pola kalimat tertentu. Jenis presuposisi ini umum ditemukan dalam kalimat tanya, baik yang menggunakan kata tanya, pilihan alternatif, maupun bentuk pertanyaan ya atau tidak. Artinya, keberadaan presuposisi ini ditentukan oleh struktur kalimat itu sendiri, bukan oleh kata-kata yang menyusunnya. Contoh presuposisi struktural yang ditemukan dalam penelitian ini ditunjukkan melalui tuturan berikut ini:

Emmanuel Macron: “*Combien de policiers et gendarmes iront courir après un voile, une kippa, un signe religieux?*” (Berapa banyak polisi yang akan mengejar orang hanya karena mereka memakai jilbab, topi Yahudi, atau simbol keagamaan lainnya?)

Tuturan tersebut di atas disampaikan oleh Macron pada saat debat membahas isu keamanan dan sekularisme (*laïcité*) di Prancis. Tuturan tersebut adalah pertanyaan yang secara bentuk mengandung presuposisi struktural. Dalam teori presuposisi struktural, makna tersirat muncul bukan dari kata-katanya secara langsung, tapi dari struktur kalimat tanya itu sendiri. Dalam hal ini, pertanyaan “*Combien de...?*” (Berapa banyak...?) mempresuposisikan bahwa memang ada polisi yang mengejar orang karena simbol keagamaan yang dipakainya, seperti jilbab atau topi Yahudi. Dengan kata lain, pertanyaan ini tidak menanyakan apakah



hal tersebut terjadi, melainkan mengasumsikan bahwa hal itu sudah atau akan terjadi, dan yang dipertanyakan hanyalah jumlahnya.

Tuturan lainnya dapat dilihat pada contoh berikut ini:

Marine Le Pen: “...*ceux qui ne votent pas, ceux qui n'ont pas signé cette charte de la laïcité, qu'est-ce qui leur est arrivé?*” (...mereka yang tidak memilih, mereka yang tidak menandatangani piagam sekularisme ini, apa yang terjadi pada mereka?)

Tuturan tersebut merupakan bentuk dari presuposisi struktural. Hal ini terlihat dari struktur pertanyaan “*qu'est-ce qui leur est arrivé?*” (apa yang terjadi pada mereka?) tidak mempertanyakan apakah sesuatu memang terjadi atau tidak, tetapi langsung mengasumsikan bahwa memang ada sesuatu yang telah terjadi pada orang-orang tersebut. Ini membuat pendengar secara otomatis mengira bahwa mereka telah menerima perlakuan tertentu atau mengalami konsekuensi tertentu karena pilihan mereka. Padahal, apa yang sebenarnya terjadi belum dijelaskan. Tuturan di atas disampaikan oleh Marine ketika membahas isu sekularisme (*laïcité*) dan kebijakan *charte de la laïcité* yang diusulkan untuk ditandatangani oleh asosiasi publik. Ia menyoroti nasib orang-orang yang tidak memilih dan menolak menandatangani piagam tersebut, mempertanyakan apa konsekuensi yang mereka alami apakah mereka “ditinggalkan”

atau “terpinggirkan” dalam sistem politik dan sosial Prancis yang menekankan komitmen terhadap nilai-nilai sekuler.

6. Presuposisi Kontrafaktual

Presuposisi kontrafaktual merujuk pada asumsi yang tidak hanya dianggap salah, tetapi juga berlawanan dengan kenyataan. Jenis presuposisi ini sering kali menimbulkan makna yang berlebihan atau bertentangan dengan isi pernyataan. Biasanya, presuposisi kontrafaktual muncul dalam kalimat yang mengandung pengandaian. Ciri khasnya dapat dikenali melalui penggunaan verba seperti “jika” dalam struktur kalimat pengandaian, yang menghasilkan makna kontradiktif terhadap kenyataan. Contoh presuposisi kontrafaktual yang ditemukan dalam penelitian ini ditunjukkan melalui tuturan berikut ini:

Emmanuel Macron: “*Voilà les quelques mots qui me paraissent importants et en tout cas ce qui guidera mes choix dans les années à venir si les Françaises et les Français me font confiance*”. (Inilah beberapa kata yang menurut saya tampaknya penting dan yang akan membimbing pilihan saya di tahun-tahun mendatang jika rakyat Prancis memberikan saya kepercayaan).

Tuturan di atas mengandung presuposisi kontrafaktual karena menggunakan struktur pengandaian “*si...*” (jika). Kalimat ini mengandaikan bahwa rakyat Prancis belum memberikan kepercayaan itu, dan justru menggambarkan situasi yang bertentangan



dengan kenyataan saat ini. Dengan kata lain, pernyataan tersebut hanya akan berlaku kalau Macron terpilih atau dipercaya, tetapi kenyataan saat diucapkan menunjukkan bahwa hal itu belum terjadi. Tuturan itu diucapkan oleh Macron saat ia merangkum inti visi dan prinsip yang akan menjadi panduan pilihannya jika rakyat Prancis memberinya kepercayaan pada masa jabatan berikutnya. Dengan kata lain, pernyataan tersebut disampaikan setelah memperkenalkan program dan visi, menjelaskan kata-kata kunci yang dianggap penting untuk lima tahun ke depan dan bagaimana hal itu akan menentukan arah kebijakannya, jika terpilih kembali.

Contoh tuturan lainnya sebagai berikut:

Marine Le Pen: *“Si le peuple français me fait l'honneur de m'apporter sa confiance dimanche prochain, je serai la présidente du régalien c'est-à-dire de la renaissance démocratique, des protections collectives, de la liberté, de la souveraineté et puis de sa sécurité.”* (Jika rakyat Prancis memberi saya kehormatan untuk mempercayai saya pada hari Minggu mendatang, saya akan menjadi presiden yang bertanggung jawab atas hal-hal yang bersifat kedaulatan negara, yaitu kebangkitan demokrasi, perlindungan kolektif, kebebasan, kedaulatan, dan juga keamanan mereka).

Tuturan di atas mengandung presuposisi kontrafaktual karena menunjukkan adanya suatu pengandaian dengan penanda “si”, menyiratkan kondisi yang bertentangan dengan kenyataan saat ini. Tuturan tersebut

digunakan Marine untuk menegaskan rencananya jika terpilih menjadi presiden. Pernyataan itu disampaikan tepat dalam konteks pembukaan debat tentang visi kepresidenan. Dengan mengandaikan bahwa ia akan menjadi presiden, Marine secara implisit menyampaikan bahwa nilai-nilai seperti kebebasan, perlindungan kolektif, dan kedaulatan belum terpenuhi di bawah kepemimpinan saat ini.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang jenis-jenis presuposisi dalam debat Pemilihan Presiden Prancis tahun 2022 antara Emmanuel Macron dan Marine Le Pen, dapat disimpulkan bahwa seluruh jenis presuposisi sebagaimana dikemukakan oleh Yule (1996) muncul dalam tuturan kedua tokoh tersebut, dengan total data yang ditemukan sebanyak 269 tuturan yang mengandung unsur presuposisi, terdiri atas (1) presuposisi eksistensial 67 tuturan; (2) presuposisi faktif 139 tuturan; (3) presuposisi leksikal 24 tuturan; (4) presuposisi struktural 15 tuturan; (5) presuposisi nonfaktif 11; dan (6) presuposisi kontrafaktual 13 tuturan. Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa presuposisi faktif merupakan bentuk yang paling dominan digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kandidat cenderung menyampaikan pernyataan yang



mengandalkan suatu informasi sebagai fakta yang sudah terjadi, guna memperkuat argumen dihadapan audiens. Sementara itu, banyaknya penggunaan presuposisi eksistensial oleh para kandidat menunjukkan upaya untuk menegaskan keberadaan kelompok atau kondisi tertentu secara implisit, mereka membangun kesan bahwa hal yang dibicarakan benar-benar ada dan layak diperhatikan. Adapun presuposisi leksikal, struktural, dan kontrafaktual yang jumlahnya relatif sedikit digunakan dalam membingkai isu dan menarik emosi publik. Di sisi lain, rendahnya jumlah presuposisi nonfaktif menunjukkan bahwa debat ini lebih menekankan pada penyampaian fakta atau klaim yang dianggap pasti, daripada menyatakan harapan, kepercayaan, atau niat yang belum tentu terjadi. Secara keseluruhan, penggunaan presuposisi dalam debat politik ini memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan untuk mempengaruhi opini dan memperkuat posisi ideologis masing-masing kandidat.

DAFTAR RUJUKAN

- Fauziati, L. I. (2018). Praanggapan dalam Program Talkshow Flick On! Tv Youtube Channel Episode Bijin Denshin–Ariana Miyamoto (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Febriola, K. (2024). Presuposisi dalam Webtoon Girl's World
Presupposition In Girl's World
- Webtoon (Doctoral dissertation, Universitas Nasional).
- France Télévisions. (2022, April 21). Présidentielle 2022: "le débat d'hier, je l'ai trouvé douloureux", critique Jean-Luc Mélenchon. France Télévisions.
https://www.francetvinfo.fr/elections/presidentielle/direct-election/presidentielle-apres-le-debat-emmanuel-macron-et-marine-le-pen-attendus-en-seine-saint-denis-et-dans-les-hauts-de-france_5093554.html.
- Idul, R., & Danial, H. (2022). Presuposisi: Representasi Sosial dalam Pidato Presiden Jokowi di Sidang Umum PBB ke-76. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 8(1), 41-51.
- Jazeri, M. (2010). Debat Dan Argumen (Hakikat, Ragam, Dan Strategi). *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 2(1), 47-66.
- Le Monde (2022, April 20). Débat Macron-Le Pen: ce qu'il faut retenir du débat de l'entre-deux-tours de la présidentielle. Le Monde.
https://www.lemonde.fr/politique/article/2022/04/20/debat-macron-le-pen-ce-qu-il-faut-retenir-du-debat-d-entre-deux-tours-de-la-presidentielle_6123018_823448.html
- Mulyana, K. W. (2005). Teori. Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana (Yogyakarta: Tiara Wacana).
- Nadar.F.X. (2013).Pragmatik dan Penelitian Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rizkiani, G. R. (2010). *Praanggapan Dalam*



Roman Le Mystere De La Chambre
Jaune Karya Gaston
Leroux (Doctoral dissertation,
Universitas Negeri Jakarta).

- Rumilah, S., & Langit, A. B. (2023, August). Presuppositions in Dian Purnomo's Novel "Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam": A Pragmatic Analysis. In *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities* (Vol. 1, pp. 497-513).
- Siregar, J. (2019). *Praanggapan Dalam Acara Talkshow Indonesia Lawyers Club (ILC) Di TV One* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Syaodih, N. Sukmadinata. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Wimala, E. Y., Srimulyani, I. N., & Saskiaputri, A. (2021). *Debat: Sebuah Keterampilan dan Seni Berbicara*. Guepedia.
- Yule, G. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.